

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI YANG MENGACU PADA PEMBIASAAN SIKAP *FAIR PLAY* DAN KEPERCAYAAN PADA PESERTA DIDIK

Oleh:

Anisa Herdiyana, Gregorius Pito Wahyu Prakoso
PPs Universitas Negeri Yogyakarta
anisa.herdiyana@gmail.com, pitogregorius@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter merupakan tujuan didalam suatu pengajaran, pengajaran melalui karakter dapat membentuk nilai moral pada semua siswa. Pembelajaran dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang terjadi diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan. Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani akan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang siswa butuhkan secara jasmani dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan jasmani menuntut siswa mampu mengembangkan karakter *fair play* dan kepercayaan terhadap teman sejawatnya. *Fair play* diberi pengertian permainan yang sportif dan kepercayaan yaitu penanaman sifat berupa tanggung jawab penuh dalam melakukan suatu hal.

Fair play dan kepercayaan keduanya harus ditanamkan didalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pembentukan karakter melalui pendidikan jasmani sangat efektif untuk meningkatkan jiwa *sportif* ketika sedang melakukan aktivitas jasmani dan rasa tanggung jawab ketika diberi kepercayaan dari teman sejawat serta percaya ketika memberi kepercayaan kepada teman sejawat.

Kata kunci : *Fair play, kepercayaan, pendidikan jasmani*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi masa depan. Pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Rusli Lutan (2001, p.17) mengemukakan bahwa peranan penting pendidikan jasmani di sekolah adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam

berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dipilih dan dilaksanakan dengan sistematis. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan di SD, SMP, dan SMA. Siswa dituntut untuk dapat menguasai suatu standar kompetensi yang telah disusun di dalam kurikulum mata pelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari

pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Aspek yang terkait dalam pendidikan jasmani yaitu *fair play* dan kepercayaan, Menurut Lumpkin (2008) yang dikutip Suharjana (2011: p.27), dalam pendidikan jasmani dan olahraga, karakter yang dapat dikembangkan antara lain digambarkan dalam bentuk perilaku *sportifitas*, menghargai orang lain, menghargai fasilitas, pengendalian diri, kemauan, dan tanggung jawab. Weinberg and Gould (2003: p.533) menyatakan dengan tegas bahwa keikutsertaan dalam program olahraga dapat membangun karakter, meningkatkan penalaran moral dan mendidik seseorang berlaku *sportif*. Kepercayaan merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh guru sehingga karakter dapat dipercaya dan mempercayai melekat pada siswa sedini mungkin.

Artikel ini akan membahas mengenai nilai *fair play*, nilai kepercayaan, dan nilai pendidikan jasmani, kemudian akan menjelaskan kaitan dari ketiga aspek tersebut.

PEMBAHASAN

Definisi Karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Klan (2007: p. 6-7) menyatakan bahwa karakter didefinisikan sebagai "kombinasi dari emosional, intelektual, dan kualitas moral yang membedakan seseorang. Dengan kata lain, karakter berarti kualitas yang secara internal terukir pada orang, menjadi bagian integral dari orang tersebut.

Karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi “tanda” khusus untuk membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan, menyusun harga diri yang kukuh-kuat, pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, mempunyai kehormatan diri. Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Weinberg dan Gould (2003: p. 527) mengatakan bahwa karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), integritas (*integrity*). Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam berkompetisi sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya.

Di dalam peraturan permainan melekat semangat keadilan dan tuntutan kejujuran para pelaku olahraga saat menjalankan pertandingan. Terdapat ungkapan yang sudah menjadi keyakinan sejarah dari waktu ke waktu: *Sport build character* (Maksum, 2005:p. 202). Karakter dapat dipelajari dan dibentuk dalam setting olahraga, pengalaman yang diperoleh melalui olahraga dapat membentuk karakter, hal ini terjadi apabila lingkungan olahraga diciptakan dan ditujukan untuk mengembangkan karakter.

Menurut Linkona (Sukadiyanto, 2001: 12) menyatakan bahwa *good charater consist of knowing the good, desiring the good, and doing the good-habbits of the mind, habits of*

the heart and habits of the action. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: sesuatu yang baik, berkeinginan tentang hal yang baik serta melakukan hal yang baik artinya apa pun yang dilakukan dengan baik dan dijalani dengAn baik dengan pemikiran, serta di laksanakan dengan baik juga. Secara teoritis sangat mudah dibahas dan didiskusikan tetapi dalam pelaksanaannya bukan hal yang mudah.

Definisi Fair Play

Dalam dunia olahraga, *fair play* dapat diartikan sebagai semangat olahragawan sejati atau semangat olahragawan ksatria yang dapat pula dimaknai dengan istilah *the finest sportmanship*. Seorang olahragawan dapat dikatakan bertindak secara *fair play* apabila dia melakukan sesuatu perbuatan terpuji yang mencakup lebih dari pada sekedar tunduk 100% pada peraturan tertulis.

Perilaku yang menunjukkan *fair play* akan diawali dengan kemampuan untuk sepenuhnya 100%, tunduk kepada peraturan-peraturan yang tertulis. Ini berarti, setiap pihak yang berurusan dengan olahraga, utamanya para siswa dan siswi, harus paham akan peraturan, dan setelah itu, harus siap mematuhi peraturan yang berlaku. Siswa diharapkan dapat bersikap *fair play* dengan teman sejawatnya ketika melakukan aktivitas jasmani baik disekolah ataupun diluar sekolah. *Fair play* yang dihasilkan dari kecenderungan ini untuk perilaku moral

tertentu, bermain sikap adil adalah komponen olahraga moralitas sosial, (Ziółkowski, Sakłak, dan Włodarczyk, 2009: p. 136).

Menurut Davidson (2005, p. 34) *evolution fair play sport* istilah dari *fair play* dalam olahraga memiliki beberapa arti. Pusat Etika di Kanada dalam olahraga (2005) percaya bahwa mempromosikan penghormatan untuk olahraga, menghormati orang lain dan tidak menggunakan doping berupa obat ketika sedang berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan lebih dari kompetisi tersebut, berikut definisi dari *fair play* (bermain adil). Kegiatan ini dirancang untuk fokus pada pengembangan sikap dan perilaku yang memberikan contoh cita-cita *fair play* diidentifikasi oleh Komisi: (a) menghormati aturan, (b) menghormati pejabat dan keputusan mereka, (c) menghormati lawan, (d) menyediakan semua individu dengan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan (e) mempertahankan kontrol diri setiap saat, (Gibbons, dkk, 1995: p. 247).

Sebagai konsep moral, suatu gagasan, *fair play* berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri. Dalam kaitan inilah, antara kedua belah pihak harus memandang lawannya sebagai mitra. Lawan adalah kawan bermain. Keseluruhan upaya dan perjuangan itu dilaksanakan dengan bertumpu pada standart moral yang dihayati masing-masing kedua belah pihak.

Definisi Kepercayaan

Doyle, dkk (2012) menyatakan bahwa kepercayaan menggambarkan informasi hubungan yang simetris antara yang dipercaya dan yang mempercayai. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa karakter kepercayaan adalah suatu nilai atau karakter yang dimiliki oleh seseorang dimana seseorang tersebut dapat diakui dan diyakini akan melakukan sesuatu yang benar dan nyata.

Pentingnya karakter kepercayaan terhadap kesuksesan dalam segala hal telah diungkapkan oleh Ko dkk (2014) dalam penentuan keputusan dalam pemberian dana organisasi olahraga faktor penentuannya adalah kepercayaan dan komitmen. Seseorang yang memiliki karakter kepercayaan yang baik tentunya akan melakukan sesuatu seperti yang seharusnya mungkin bukan seperti yang diharapkan oleh orang lain. Contoh orang yang memiliki karakter kepercayaan yang baik, ketika dalam suatu pertandingan sepakbola seorang wasit diminta untuk memenangkan salah satu tim melalui cara yang curang, maka wasit tersebut menolak untuk melakukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Frogozo (2006) yang meneliti pengaruh olahraga terhadap pembangunan karakter dalam pendidikan karakter pada sampel kelas 6 sampai 8 dengan treatment 13 minggu program olahraga sepakbola menemukan hasil terjadi perubahan karakter terjadap sifat

dapat dipercaya, saling menghormati, tanggung jawab, saling peduli, merasa anggota dalam program.

Penanaman karakter kepercayaan merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh guru sehingga karakter dapat dipercaya dan mempercayai melekat pada siswa sedini mungkin. Kebiasaan yang ada dalam pendidikan di Indonesia rasa mempercayai dan dipercayai sangat minim, sehingga pendidik selalu mencurigai siswa. Hal tersebut berdampak buruk kedepannya, sehingga diluar ranah pendidikan, karakter dapat dipercaya dan mempercayai sangat kurang hingga muncul hal-hal yang tidak diinginkan. Hal negatif dari rasa dipercayai yang kurang dapat berdampak pada sikap mempercayai yang kurang juga.

Definisi Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari peroses keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan Husdarta (2010: p. 142).

Sedangkan menurut Rahyubi (2012: p. 352) mengatakan bahwa penjas dan olahraga pada dasarnya merupakan bagian dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan penjas dan olahraga bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi peserta

didik. Secara lengkap, penjas dan olahraga aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berpikir kritis stabilitas emosional, ketrampilan sosial, empati sosial, mengasa penalaran, dan memperbaiki tindakan moral. Lebih lanjut Rosdiani (2012: p. 66) mengatakan pendidikan jasmani sering pula diartikan dengan gerak badan, gerak fisik, gerakan jasmani. Yang pada hakikatnya berarti gerakan jasmani manusia atau dapat disebut pula gerak manusiawi (human movement). Tidak semata-mata gerak otot tetapi gerak manusia seutuhnya. Gerak itu merupakan esensi. Esensi pendidikan jasmani adalah yang mengikuti batasan gerak dan waktu.

Abedalhafiz (2013: p.286) mengemukakan bahwa *physical education is an educational field characterized by practical application and practice*. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang terjadi diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan. Rusman (2013: p.58) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. Guru mempunyai peran penting terhadap

keberhasilan belajar siswa. Guru harus mampu mendidik siswanya secara profesional dan mampu mengembangkan aspek psikologi siswa terutama melalui pendidikan jasmani.

KDI (2000, p.12) mengemukakan pendidikan jasmani adalah proses sosialisasi melalui aktivitas jasmani, bermain, dan atau olahraga yang bersifat selektif untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Himberg, C., Hutchinson, Gayle C., & Roussell, John Mathieu (2003, p.21) mengemukakan bahwa *the purpose of physical education should be to help students develop the skills and knowledge they need to become physically active for life*. Pendidikan jasmani akan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang siswa butuhkan secara jasmani dalam kehidupan sehari-hari. Hetherington (Metzler, 2005, p.4) mengemukakan bahwa ada empat tujuan utama dari pendidikan jasmani: (1) *organic education-the development of muscular and skeletal vigor*, (2) *psychomotor education-the development of skill in neuromuscular activities*, (3) *character education-the development of moral, social, and personal characteristics*, dan (4) *intellectual education-the development of cognitive, expressive knowledge*. Tujuan pendidikan jasmani di atas meliputi pendidikan organ, pendidikan gerak, pendidikan karakter, dan pendidikan kecerdasan. Pendidikan organ mengembangkan otot dan tulang melalui aktivitas

jasmani. Pendidikan gerak mengembangkan keterampilan dalam melakukan aktivitas jasmani. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan moral, sosial, dan karakter pribadi. Pendidikan kecerdasan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

Penanaman Karakter *Fair Play* dan Kepercayaan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Kita telah menyadari bahwa pendidikan jasmani dan olahraga adalah laboratorium bagi pengalaman manusia, oleh sebab itu guru pendidikan jasmani harus mencoba mengajarkan nilai *fair play* dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk karakter anak. Karakter anak didik yang dimaksud tentunya tidak lepas dari karakter bangsa Indonesia serta kepribadian utuh anak, selain harus dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga, juga dapat diupayakan melainkan pendidikan nilai di sekolah. Saran yang bisa diangkat yaitu seluruh suasana dan iklim di sekolah sendiri sebagai lingkungan sosial terdekat yang setiap hari dihadapi, selain di keluarga dan masyarakat luas, perlu mencerminkan penghargaan nyata terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mau diperkenalkan dan ditumbuh kembangkan penghayatannya dalam diri siswa. Misalnya, kalau sekolah ingin menanamkan nilai *fair play* kepada siswa, tetapi di lingkungan sekolah itu mereka terang-terangan

menyaksikan berbagai bentuk ketidakadilan tentang *fair play*, maka di sekolah itu tidak tercipta iklim dan suasana yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai.

Tindakan nyata dan penghayatan hidup dari para pendidik atau sikap keteladanan mereka dalam menghayati nilai-nilai yang mereka ajarkan akan dapat secara instingtif mengimbas dan efektif berpengaruh pada peserta didik. Sebagai contoh, kalau guru sendiri memberi kesaksian hidup sebagai pribadi yang selalu berdisiplin, maka kalau ia mengajarkan sikap dan nilai disiplin pada peserta didiknya, ia akan lebih disegani. Semua pendidik di sekolah, terutama para guru pendidikan jasmani perlu jeli melihat peluang-peluang yang ada, baik secara kurikuler maupun non/ekstrakurikuler, untuk menyadarkan pentingnya sikap dan perilaku positif dalam hidup bersama dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Misalnya sebelum pelajaran dimulai, guru menegaskan bila anak tidak mengikuti pelajaran karena membolos, maka nilai pelajaran akan dikurangi.

Karakter kepercayaan juga harus mengimbangi *fair play*, kepercayaan guru terhadap siswanya dalam suatu tugas untuk siswa mengerjakannya maka akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar pada diri siswa tersebut. Siswa yang bertanggung jawab serta sportif maka akan mendapatkan kepercayaan penuh ketika melakukan suatu hal.

Hubungan *fair play* dan kepercayaan sangat erat hubungannya, seorang pendidik hendaknya lebih menekankan sifat *fair play* dan kepercayaan kepada siswanya mulai sedini mungkin.

Kesimpulan

Membentuk karakter *fair play* dan kepercayaan memang sangatlah baik, *fair play* lebih menekankan pada sikap sportifitas dalam berbagai hal, dengan sikap sportif maka tidak akan merugikan orang lain dan akan menguntungkan untuk diri sendiri serta kepercayaan akan menjadi suatu amanat yang besar bagi siswa yang sportif, siswa yang memiliki jiwa sportif akan lebih bisa diandalkan ketika mendapatkan suatu kepercayaan. Siswa yang memiliki sifat *fair play* dan kepercayaan pasti akan lebih berprestasi daripada siswa yang tidak memiliki sifat tersebut.

Pendidikan *fair play* dan kepercayaan konsepnya bersifat abstrak, sehingga pemberiannya harus lebih banyak pada perilaku dan contoh-contoh yang konstruktif, dan sebagai alat pendidikan mempercepat anak dalam mengembangkan konsep tentang moral. Melalui pendidikan jasmani, diharapkan dalam waktu jarak pendek agar para siswa memiliki kebugaran jasmani, kesenangan melakukan aktifitas fisik dari olahraga (gaya hidup yang aktif dan sehat), memiliki prestasi olahraga yang sesuai dengan tahapannya, dan memperoleh nilai-

nilai pendidikan karakter yang diperlukan bagi anak itu untuk bekal kehidupan sekarang maupun dimasa yang akan datang salah satunya ialah nilai *fair play* dan nilai kepercayaan. Peran guru penjas dalam proses pengembangan nilai pada anak adalah sebagai pendidik, sebagai panutan, sebagai perancang pengembangan, sebagai konsultan dan mediator.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedalhafiz Mobarak. (2013). Obstacles face physical education at schools in Al Madinah Al Munawarah - KSA. *European Scientific Journal*, 9 (13), 284-300.
- Davidson, I. (2005). The Creation of Fair-Play Sporting Divisions in Newfoundland & Labrador High School Sports. *Physical & Health Education Journal*, 34, 71.
- Doyle, dkk. (2012). Trust building in wine blogs: a content analysis. *International Journal of Wine Business Research*, 24.3 : 196-218.
- Frogozo, N.L. (2006). The effects of sport build character with an emphasis of character education. California State University, Long Beach, *ProQuest, UMI Dissertations Publishing*, 2006. 1434552
- Gibbons, Sandra, L., Ebbeck, & Vicki., (1995). Weiss, Maureen R Fair Play for Kids: Effects on The Moral Development of Children in Physical Education. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 66, 247-55.
- Himberg, C., Hutchinson, Gayle C., & Roussell, John Mathieu. (2003). *Teaching secondary physical education: preparing adolescents to be active for life*. Champaign, Illinois: Human Kinetics Publishers, Inc.
- Husdarta. (2010), *Sejarah dan filsafat olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Klan, G. (2007). *Building character : strengthening the heart of good leadership*. Market Street, San Francisco, CA: John Wiley & Sons, Inc.
- KDI. (2000). *Ilmu keolahragaan dan rencana pengembangannya*. Jakarta: Depdiknas.
- Ko, dkk (2014). Perceived Corporate Social Responsibility and Donor Behavior in College Athletics: The Mediating Effects of Trust and Commitment. *Sport Marketing Quarterly*. 23.2 (Jun 2014): 73- 85.
- Metzler, Michael W. (2005). *Instructional models for physical education*, 2nd edition. Arizona: Holcomb Hathaway.
- Rahyubi. (2012), *Teori-teori belajar dan aplikasi dalam pembelajaran motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Rosdiani. (2012), *Dinamika olahraga dan pengembangan nilai*. Bandung: Penerbit Rusli Lutan. (2001). *Mengajar pendidikan jasmani pendekatan pendidikan gerak di Sekolah Dasar*: Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga: Depdiknas.
- Rusli Lutan. (2001). *Mengajar pendidikan jasmani pendekatan pendidikan gerak di Sekolah Dasar*: Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga: Depdiknas.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suharjana. "Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga" (hal.25-52). Dalam Darmiyati Zuhdi (editor). (2011). *Pendidikan Karakter (Dalam Perpesktif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.

Ziółkowski, A., Sakłak, W., & Włodarczy, P. (2009). Selected Socio-Educational

and Personal Aspects of Conditioning Attitudes of Fair Play in Sport. *Academy of Physical Education and Sport in Gdansk*, 134-142.

Weinberg, Robert, S. & Gould, Daniel. (2003). *Foundation of Sport and Exercise Psychology*. Champaign: Human Kinetics.